

ANALISIS HAMBATAN PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI ISLAM BAGI REMAJA DALAM KELUARGA

(Studi Kasus di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame)

Oleh

Danial Pahril, Endry Fatimaningsih

**) Mahasiswa program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

***) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

As known the family has a strategic role, good or bad family structure can affect both the growth of the child's personality or bad, in this case the socialization process has an important role in the formation of the child's personality through plant values, norms or customs that prevail both within the family and the community. The purpose of this study to clarify the factors inhibiting the process of socialization into the values of Islam to the youth in the family. This study used qualitative methods of data collection techniques through in-depth interviews and literature study, while data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that the factors inhibiting the process of socialization of Islamic values for adolescents within the family, the first internal factors that condition the parents lack of communication between parents and children and the ability to nurture a child, both the child's condition, such as emotional lability and self-control weak. Then from the first extern factors peers well enough and that both conditions are unfavorable environment.

Keywords: *the socialization of Islamic values, youth, families*

PENDAHULUAN

Melihat kondisi remaja saat ini dengan perilaku nakalnya dan juga menyimpang cenderung hampir menuju titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Dalam rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti berkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai kajian dan tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Dan sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan.

Sebagaimana diketahui keluarga memiliki peran yang strategis, baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja *deliquen*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah dan ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *deliquensi* remaja, sebabnya antara lain: 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan dan konflik batin itu sendiri. 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono : 1986).

Proses nilai-nilai islam bagi remaja dalam keluarga itu sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui mana yang baik dan benar, karena anak sekarang kurang mengetahui pentingnya nilai-nilai islam, mereka lebih senang untuk bermain di luar dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-teman dan melakukan kegiatan kurang baik dan dapat menjerumuskan mereka dalam kenakalan remaja, dalam hal inilah maka peran keluarga sangat diperlukan dalam melancarkan proses sosialisasi, khususnya peran agama islam dalam keluarga.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis hambatan tentang proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame). Rumusan masalah penelitian ini dinyatakan dalam pernyataan penelitian berikut : “Apa saja hambatan proses sosialisasi nilai-nilai islam bagi remaja dalam keluarga?”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun fokus penelitian merujuk pada nilai-nilai Islam yang disosialisasikan, mencakup proses sosialisasi nilai-nilai Islam, dan hambatan dalam proses sosialisasi tersebut. Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Kotamadya Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih karena masih adanya fenomena remaja yang kurang mematuhi nilai-nilai agama Islam dikeluarganya dan sesuai dengan penelitian ini serta lokasinya yang strategis sehingga akses transportasi cukup mudah dan data awal yang diperlukan tersedia. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan

dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan. Teknik pengumpulan yang digunakan yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) didukung juga dengan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Islam

Ibadah Sholat

Proses sosialisasi nilai-nilai agama islam ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya sholat lima waktu dimana dalam pelaksanaannya sholat ini sangat bergantung pada partisipasi peran keluarga yang hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keagamaan remaja dan untuk melindungi remaja dari penyimpangan perilaku sosial masyarakat. Karena itu dalam proses ibadah sholat ini akan terjadi beberapa keinginan anak dalam menjalaninya dan karena itu remaja sangat memerlukan peran orang tua dalam menjalaninya baik itu dari segi logis maupun psikologis yang notabene banyak dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sehari-harinya khususnya sholat sebagaimana yang banyak dibicarakan oleh orang banyak sholat merupakan tiang agama, jadi siapa saja yang tidak sholat maka akan merubuhkan tiang agamanya sendiri, hal inilah yang kadang-kadang membuat remaja masi kini menjadi galau, dalam artian mereka lebih sibuk akan kebutuhan dunianya.

Sedangkan kebutuhan yang hakikinya ialah sholat (salah satunya) banyak terlupakan, dan sebenarnya hal itulah yang akan membuat celaka dirinya maupun orang yang didekatnya hal itu juga kadang kurang disadari oleh remaja masa kini. Dalam hal ini peran orang tua juga dalam membimbing anak-anaknya untuk sholat dapat menjadikan teladan yang baik dan dalam hal ini kita dibuat untuk selalu mengantisipasi diri hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anaknya menuju kebaikan seperti pernyataan beberapa responden berikut ini Menurut informan 1 yaitu ibu Dina, jika menuntun anaknya dengan kasih sayang dan dengan tenang tapi kadang kali kalau anaknya menjadi tidak teladan maka ia akan memberikan sedikit nasehat dan dengan sabar. ia juga menuturkan bahwa *“saya mengajarkan sholat anak saya dari umur 5 tahun dan cara mengajarkannya dengan diajak bersama-sama untuk sholat berjamaah, walaupun anak saya tidak melaksanakan sholat akan saya beri nasehat saja karena anak-nak jaman sekarang tidak seperti jaman dulu, sekarang harus dengan pengertian”*.

Sedangkan menurut informan 2 ibu Wati, ia juga melaksanakan sholat berjamaah bersama-sama dengan melihat situasi kondisi sewaktu melaksanakannya, dalam artian seperti ini, jika saat waktunya berkumpul mereka melakukan sholat berjamaah, seperti apa yang dituturkan *“iya sholat jamaah, tapi kalau sholat zuhur dan ashar jarang karena keluarga jarang dirumah, dan saya juga mengajarkan sholat ini sedari kecil dalam artian dari umur 6-7 tahun, dan kalau diajarkan dengan diajak bareng-bareng untuk sholat dan mengikuti gerakan sholat berjamaah jadi bisa lebih baik sholat dianya”*.

Serta juga dari hasil penelitian informan 3 ibu Yani, dia juga mengajarkan anaknya sholat dengan lembut tapi terkadang ia juga menakutinya untuk membuat efek jera kepada anaknya agar anaknya tersebut mengerti, seperti apa yang diturkannya *“saya mengajarkan anak saya sholat sedari kecil sekitar umur 4 tahun karena masa itu paling baik menurut saya, dan jika anak saya tidak mau melakukan sholat paling saya takut-takuti “nanti kalau tidak sholat dosa” dan sekali-sekali juga kalau anaknya bebel saya marahi supaya ia mau ngerti bahwa sholat itu penting bagi dirinya dan juga orang disekitarnya”*.

Tidak jauh berbeda dari informan ke 4 ibu Heni, bahwasanya dengan melihat zaman sekarang semakin berkembang maka, dengan kata lain pendidikan agama sholat ini juga sangat penting dalam penerapan kehidupan sehari-hari, seperti penuturannya berikut ini *“sholat berjamaah dirumah sudah menjadi kebiasaan mas, diajarin dari usia 7 tahun kalau misalkan dia tidak mau sholat kadang saya marahi tapi juga saya jember kupingnya dengan bilang begini”nakal ya..nakal ya” itu mah biar anaknya kapok saja, walaupun dia mau sholat tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”*.

Dan juga menurut penuturan dari informan 5 ibu Neti, ia juga mengajarkan anaknya dengan memberikan bimbingan dan sedikit sentakan kepada emosi anaknya karena menurutnya sentkan emosi dapat mengeluarkan hal-hal negatif yang selama ini dipendam anaknya dalam artian curhat dan komunikasi yang baik, hal ini diturkannya *“dalam keluarga saya sholat berjamaah sering dilakukan dan saya mengajarkan anak saya sholat sejak usia 7 tahun mas dan caranya dengan diajarkan bagaimana caranya sholat dengan diberikan contoh dan tindakan diikuti secara bersamaan ketika sholat, serta juga kalau misalnya dia nggak sholat saya marahi paling jeleknya disabet bapaknya pake rotan”*. Dari hasil penelitian ini bahwasanya proses sosialisasi sholat ini memakan banyak keringat air mata, maupun waktu karena adanya komunikasi yang harus dijalani oleh anak dan orang tua, sehingga ia menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

Ibadah Puasa

Dalam ibadah yang kedua ini ialah ibadah puasa yang sangat erat kaitannya dengan aspek rohaniyah kita dalam artian untuk mencoba mengendalikan emosi kita sehari-hari saja kita membutuhkan yang namanya harus sering-sering berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadikan rohaniyah kita/ruh kita untuk selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT.

Dan juga dengan berpuasa kita akan menjadi pribadi yang dapat melihat masalah dengan tenang damai tentram tidak dengan emosi yang menggebu-gebu yang dapat menimbulkan kegiatan anarkis yang merugikan orang lain dan juga dengan berpuasa jiwa-jiwa kita akan tentram karena selalu terjaga dari hal-hal yang maksiat, seharusnya para remaja masa kita lebih banyak mengerti akan baiknya berpuasa dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang kurang berguna seperti nongkrong dari pulang sekolah sampai dengan sore harinya atau pergi bolos sekolah.

Karena itu maka ada baiknya jika kita melakukan hal-hal yang baik untuk khlayak ramai dimulai dari berpuasa wajib kemudian ditambah dengan puasa sunnah sesungguhnya itu lebih baik daripada melakukan perbuatan sia-sia, dalam

hal ini peran orang tua juga sangat menentukan dalam tercapainya jalinan yang baik kepada anaknya karena itulah maka ada beberapa penuturan dari informan.

Menurut hasil penelitian dari ibu Dina, banyak hal yang membuat keluarganya menjadi lebih baik diantaranya dengan berpuasa ini, karena puasa inilah yang menjadikan anaknya lebih baik dan luhur, seperti yang dituturkan *“puasa ini saya ajarkan sewaktu dia SD mas, dan juga ia melakukannya sering kalau puasa sunnah, sedangkan untuk puasa wajib iya, dan juga diajarkan dengan cara dilihat dari buku-buku islami, dan sewaktu puasa wajib saya tidak menghukum dia Cuma dimarahi saja, serta juga kalau puasanya full itu diberi hadiah, dan juga puasa itu dapat berubah emosinya lambat laun”*.

Hal senada juga juga disampaikan oleh informan 2 ibu Wati, puasa wajib juga harus dilaksanakan tetapi untuk puasa sunnahnya kadang kala dilakukan, karena puasa ini merupakan hal yang baik dan harus dilakukan, seperti yang dituturkan olehnya *“kalau dirumah itu sering dilakukan puasa sunnah paling senin kamis dan diajarkan sejak kelas 1 SD, kalau diajarinya dengan diajak buka bersama dan dipraktekan bersama-sama, dan juga kalau tidak puasa sunnah tidak dihukum tapi kalau puasa wajib penuh semua itu tidak dikasih hadiah kan itu kesadaran sendiri”*.

Sedangkan menurut informan 3 ibu Yani, puasa ini juga mengajarkan anak-anak dalam menentukan kemana ia harus menjalani hidupnya dalam artian dengan puasa ia dapat menahan emosinya dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya, seperti penuturannya *“puasa wajib iya kami lakukan, untuk puasa sunnahnya sering puasa rajab awal dan akhir, dan mengajarkannya sewaktu kelas 4 SD puasa samaan, dan mengajarkannya dengan diperaktekan bersama-sama, dan untuk puasa sunnah tidak dihukum jika tidak melaksanakan karena tidak wajib, hal yang paling menonjol dari diriya ialah ia lebih peraya diri karena ia sudah mempunyai tanggung jawab sendiri”*.

Sedangkan menurut informan 4 ibu Heni, puasa ini juga merupakan ajang kumpul introspeksi diri mana yang kewajiban mana yang bukan dan hal ini membuat anak jadi dapat mengontrol pembicaraannya, Seperti yang dituturkannya *“puasa wajib pasti kami lakukan kalau untuk puasa sunnah 2x seminggu, dan diajarkan pada usia 8, dan cara mengajarkannya dengan ngebanguninnya setengah jam sebelum sahur sehingga puasanya bisa full, walaupun gak puasa bisa dinasehati saja, dan perubahan yang paling bisa dilihat yaitu dari sekarang ia bisa berbicara yang baik-baik tidak terpengaruh berbicara kotor seperti teman-temannya”*

Menurut informan 5 ibu Neti, puasa yang dilakukan dirumahnya selama ini merupakan puasa sunnah yang dalam kesehariannya anak-anaknya banyak yang ikut, dan inilah penuturnya *“puasa wajib iya dan puasa sunnah dilakukan senin-kamis dan bulan rajjab, dan cara mengajarkanya dengan diberikan contoh kemudian anak-anak mengikuti bersama-sama mulai usia 4-5 tahun, dan untuk puasa di bulan ramadhan tiap hari dikasih 10rb jadi kalau full tinggal dikaliin aja 30 hari, dan perubahannya dia tahu kalau makanan sulit didapatkan sehingga ia lebih menghargai makanan itu”* Dari hasil penelitian ini, dari 5 informan bahwa puasa diajarkan kepada anak-anak mereka sejak usia dini serta juga diberikan contoh-contoh teladan baik itu dari praktek maupun dari buku, dan melalui nasehat mendatangkan perubahan yang cukup baik kepada anak-anak mereka khususnya.

Ibadah Zakat/Infaq

Zakat merupakan hal yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan infaq merupakan hal yang dilaksanakan sesuai kehendak hati, karena keduanya merupakan jalan sebagai pintu rejeki, seperti dalam surat al baqarah ayat 271 yang berbunyi jika kau berinfaq dengan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi maka itu baik, tapi diniatkan ikhlas karena allah taala. Hal inilah yang membuat zakat/infaq menjadi sangat berarti bagi kehidupan kita, karena sesungguhnya dengan zakat/infaq itulah kita akan ditinggikan derajatnya oleh allah, dengan niat ikhlas karena allah SWT.

Serta hal inilah yang membuat hati kita selalu senang riang dengan berzakat/infaq dapat mengobati hati kita untuk selalu ikhlas, dan juga dikalangan remaja pada saat ini hal zakat/infaq ini harus selalu terang-terangan dikerjakan jangan hanya memikirkan harta dan mempunyai pemikiran jika saya berzakat/berinfq maka saya akan miskin itu tidaklah benar, karena sesungguhnya Allah SWT akan melipatkan gandakannya dan itulah janji allah maha mengetahui, karena itu maka kita harus banyak-banyak berzakat/infq, khususnya dikalangan remaja pada zaman sekarang ini, akan tetapi peran orang tua juga sangat berarti dalam menyukseskan gerakan ini kepada anak-anaknya karena dengan adanya dukungan orang tua maka sang anak tersebut menjadi lebih termotivasi untuk membayarkan zakat/infaq.

Seperti dalam beberapa penuturan informan di bawah ini yang mengatakan mereka membimbing anak-anaknya dengan baik dalam melaksanakan zakat/infaq, inilah beberapa penuturannya.

Dari informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan dengan jelas bahwa ia membimbing anaknya dengan kebikan dan mengajarkan anaknya dengan nasehat dalam hal berzakat/berinfq, seperti penuturannya dibawah ini *“keluarga saya sering membayar zakat/infaq, kita memberikannya dengan ikhlas seaperti ke masjid maupun fakir miskin dan zakat mal setiap tahunnya, dan diajarkan memberikan zakat seikhlasnya misalkan pergi kepasar dan lihat ada pengemis lalu dikasih nak pengemis itu uang kan itu termasuk infaq, tetapi juga jika ia tidak membayar infaq tidak dikenakan hukuman tapi diberi pengertian kalau kita harus saling memberi satu sama lainnya”*.

Menurut informan 2 ibu Wati, ia menerapkan dan mengajarkan membayar zakat sedari kecil dan dalam hal ini peran anak juga sangat penting dalam menjadikan ini berhasil, karena itu penuturannya yaitu *“anak-anak diajarkan zakat sedari kecil paling saya ajak ke tempat orang tidak mampu dan diajarkan membayar infaq, sedangkan zakat mal dilaksanakan setiap tahun saja zakat fitrah anak-anak telah saya lakukan, jika anak tidak membayar infaq tidak diapa-apain karena itukan sudah ada dari diri anak itu sendiri”*.

Hal senada juga dituturkan informan 3 ibu Yani, yang menyebutkan bahwasanya ia juga mengajarkan anak-anaknya dengan diberikan nasehat saja, dan penuturannya dibawah ini *“saya ajarkan zakat/infaq dari usia 7 tahun, dan juga kami membayar zakat mal dan infaq setiap tahun, dan selalu mengajarkan kepada anak-anak kami bahwa infaq dan zakat dapat menghapus dosa-dosa, jika ia tidak membayarkan zakat/infaq paling dinasehati nak kalu kamu membayarkan zkat/infaq dapat menambah pahala, dan anak menjadi lebi bisa menghargai rejeki yang ada”*.

Menurut informan 4 ibu Heni, ia mengajarkan anak-anaknya dengan tegas mana yang zakat mana yang infaq, dan hal ini selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam mengajarkan apa zakat/infaq, seperti penuturannya *“sedari kecil saya sudah mengajarkan apa itu zakat, kalau zakat dilaksanakan tetapi kalau infaq itu seikhlasnya, dan sedari dia bayipun zakatnya sudah dibayar, dan setelah lahir baru diajarkan berinfaq dengan memberikan nasehat jika kamu berinfaq harus diniatkan dalam hati jangan main-main tapi dengan ikhlas, jika ia melaksanakan pun tidak diberi apa-apa karena kesadaran sendiri”*.

Serta juga menurut penuturan informan ke 5 ibu Neti, yang memberikan pengarahan juga kepada anak-anaknya dalam melaksanakan zakat/infaq yang dalam artiannya dengan diberi nasehat juga, seperti dalam penuturannya *“untuk keluarga ini membayar zakat itu pasti dan biasanya ke masjid-masjid sekitar, dan diajarkan pada anak-anak itu sejak usia 8 tahun, cara mengajarkannya dengan diberi pengertian dulu ‘nak jangan pelit sama teman-temannya kamu harus saling memberi’ baru kemudian dicontohkan/dipraktikkan keteman-temannya, dan membayar infaq seikhlasnya dan tidak diberi sanksi jika tidak membayarnya”*.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa orang tua selalu mengajarkan anak-anak mereka dengan pengertian secara komunikatif sehingga anak-anak akan lebih nyaman dan senang tapi juga tegas, sehingga akan terjadi proses yang baik antara keduanya.

Hambatan Nilai-Nilai Islam.

Dalam menjalani proses sosialisasi pasti akan terjadi hambatan-hambatan yang dapat menjadikan proses itu sedikit terganggu walaupun pada akhirnya bisa berhasil, akan tetapi hambatan inilah yang dapat membuat jiwa para remaja itu menjadi lebih baik, karena dengan adanya hambatan ini otomatis semua hal yang berkaitan dengan hal yang positif maupun negatif akan melebur menjadi satu dan akan disaring oleh remaja tersebut untuk hasilnya kedepan.

Dengan adanya hambatan ini maka semua hal yang dirasa tidak diperlukan orang tua pada diri remaja akan terungkap, karena remaja juga membutuhkan dukungan emosional dari orang tuanya dalam menjalani proses sosialisasi ini. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa hambatan ini terbagi menjadi dua hambatan internal dari diri anak dan hambatan external dari keluarga maupun lingkungan. Dan dua hambatan ini saling mempengaruhi satu sama lainnya seperti apa yang didapatkan dari beberapa informan dibawah ini.

Ibadah Sholat

Informan 1 ibu Dina, yang menyebutkan hambatan internal dari diri anaknya adalah sebagai berikut *“Kadang-kadang anak saya mah, suka males kalau dibilangin suka malas begitu, entar ma, entar ma”*. Hal inilah yang salah satunya menghambat dari diri anak tersebut yaitu sifat malesnya yang kadang-kadang menggangukannya dalam beraktifitas sehari-hari. Kemudian ada juga dari hambatan external sang anak, menurut penuturan ibu Dina *“keadaan kurang mendukung mas kadang sholatnya cepat-cepat karena dipanggil oleh teman temannya”*. Ini juga hambatan dari teman-teman sepermainannya sangat perlu diawasi karena dapat menjadi kurang baik jika ia melakukan seautu dengan instan dan terkesan asal-asalan sehingga hasilnya tidak baik dan merugikan lainnya.

Dan menurut informan 2 ibu Wati hambatan internal juga kadang ada pada anaknya *“karena pekerjaan saya yang padat sehingga dalam hal komunikasi antara anak dan saya menjadi berkurang, walaupun bertemu hanya sore hari, dan malam hari, kami sudah lelah berbicara satu sama lain karena itu kondisi inilah yang sangat merugikan kami”*. Hal inilah juga yang menjadikan hambatan dalam diri anak yaitu sifat main-main jadi sholatnya tidak khusyuk. Adapun yang menjadi hambatan eksternalnya yaitu dari penuturan ibu Yani *“banyak godaan dari teman-teman untuk mengajak main”*. Hampir senada dengan ibu Dina yaitu dengan ajakan teman sebayanya dari hal inilah maka teman sebaya juga sangat penting peranannya dalam menghambat proses ini.

Kemudian dari informan ke 3 ibu Yani, hampir semuanya tidak nurut mas *“nakal kalau diajarin sholat suka bandel, gak ikut sholat”*. Hal ini juga menjadi penghambat internal dari jiwa anak tersebut yaitu bandel dan juga susah untuk diatur. Kemudian hambatan eksternal dari diri anak juga dituturkan oleh ibu Yani *“teman sebaya banyak yang mengajak untuk tidak sholat”*. Dan hal ini juga sama terjadi faktor teman sebaya lagi-lagi menjadi acuan mungkin dari ketidakhatian dalam memilih teman-temanya.

Menurut informan 4 ibu Heni, hambatan internal dari anaknya dituturkan olehnya yaitu *“malas, sholat suka ditunda-tunda”*. Faktor ini juga suka menjadi alasan penting anak menjadi sangat tidak mau melaksanakan sholat yaitu sifat malas. Serta juga hambatan eksternal juga dituturkan oleh ibu Heni *“anak saya mas lebih suka main di luar daripada sholat”*. Hal ini merupakan hambatan dari segi lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam artian anak lebih senang untuk bersenang-senang dengan teman-teman yang berada di wilayahnya karena menurut ia lebih nyaman ditempat itu daripada dirumah, mungkin teman-temanya ataupun lingkungan sekitar yang menyebabkannya.

Menurut informan 5 ibu Neti hambatan internal yang ada pada diri anaknya selama ini yaitu *“kadang anak bilang capek bu nanti aja sholatnya”*. Hal ini juga dapat digolongkan ke dalam sifat suka menunda-nunda yang pastinya datang dikalangan anak sukar untuk melakukan pekerjaan yang tidak ia ingin kerjakan dan sifat ini alami adanya. Kemudian dari hambatan eksternal yang dituturkan oleh informan 5 ibu Neti hampir dari segi keluarga *“karena kurangnya pengawasan terhadap anak jadi anak ini jarang sholat”*. Kurangnya pengawasan ini mungkin terjadi dikarenakan orang tua kurang berada dirumah jadi anak selalu pergi keluar dan jarang melakukan ibadah sholat tersebut.

Dari hasil penelitian ini, faktor internal yang sering muncul dari diri anak adalah sifat-sifat alami seperti malas, bandel, nakal yang sebenarnya sifat-sifat tersebut menjadi mereka untuk melakukan sholat menjadi susah dan sehingga menjauhkan mereka dari Allah SWT dan bukan tidak mungkin akan menunjukan mereka kegiatan negatif, mudah-mudahan tidak. Serta juga faktor penghambat eksternal mereka adalah lebih kepada lingkungan dan teman sebaya karena dua faktor inilah yang menjadikan mereka kurang untuk melakukan sholat.

Ibadah Puasa

Menurut informan 1 ibu Dina, ada beberapa hambatan yang terjadi secara internal sesuai penuturannya *“anak saya susah nahan nafsunya mas pengennya cepat-cepat makan”*. Kadang-kadang hal inilah yang sering terjadi pada anak-anak susah untuk menahan nafsunya sendiri. Dan hambatan dari segi eksternal dalam hal ini

dapat dilihat juga penuturan ibu Dina *“karena ajakan teman-temannya sehingga ia batal puasa”*. Dalam hal ini ibu Dina sering melihat anaknya batal berpuasa karena diajak oleh teman-temannya akan tetapi ibu Dina kurang memperhatikan juga karenanya anak tersebut terus melakukan hal itu.

Kemudian menurut informan 2 ibu Wati, kalau anaknya selalu susah dalam hal membangunkannya dalam penuturannya *“kalau makan sahur kadang susah, makannya telat susah”*. Hal ini juga yang membuat ibu PT khawatir apakah nantinya anak itu akan bisa bangun sendiri sewaktu berbuka puasa jika tidak dirumah. Kemudian hambatan dari sudut external menurut ibu Wati sesuai yang dituturkan olehnya *“mungkin kurangnya perhatian dari kami dalam membimbingnya”* Ibu Wati memang kurang memperhatikan anaknya berpuasa atau tidak walaupun ia nasehati anaknya untuk berpuasa, kadang-kadang hal inilah yang membuat anak tersebut lebih leluasa untuk berbuat hal yang membatalkan puasa ataupun tidak berpuasa sama sekali.

Kemudian menurut informan 3 ibu Yeni, dalam keluarganya ada juga hambatan internal sesuai penuturannya *“malas karena ia belum mengetahui faedahnya jika berpuasa”*. Dalam hal ini si anak belum mengetahui apa keutamaan dari berpuasa sehingga ia sering bolos puasa. Kemudian ada juga hambatan externalnya dimana sesuai penuturan ibu Yeni *“mungkin anak saya kurang diperhatikan, karena waktunya kurang”*. Dalam hal ini waktu yang diluangkan oleh ibu Yeni untuk anaknya kurang karena itu sering terjadi hambatan proses sosialisasi ini.

Menurut informan 4 ibu Heni, ia juga menuturkan hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturnya *“suka marah-marah anak saya, karena seharian maen pulang cape terus bawaannya marah-marah”*. Karena anaknya kerjanya maen terus dan sewaktu pulang kerumah cape terus ia marah-marah dan sehabis itu dia batal puasanya. Kemudian dari hambatan externalnya ibu Heni menuturkan *“lingkungan sekitar banyak anak-anak yang kurang kesadaran untuk berpuasa”*. Dilingkungan sekitar banyak teman-temannya yang tidak berpuasa karenanya ia ikut untuk tidak berpuasa, kebanyakan teman-teman sepermainannya.

Menurut informan 5. menurut ibu Neti, ada hambatan yang terjadi pada anaknya sesuai penuturannya *“anak saya bosan katanya ia cepat haus dan lapar”*. Hal inilah yang menjadi sifat alami dari anak yaitu ia mudah merasa bosan dan karena hal itu ia tidak mau berpuasa karena ia masih makan lebih baik dari puasa. Adapun yang menjadi hambatan externalnya sesuai penuturan ibu Neti *“banyak godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa”*. Dalam hal ini banyak sekali godaan dari teman-temannya untuk tidak berpuasa karena menurut temannya mengapa puasa itu kan gak berguna, karena mereka kurang akan ilmu agamanya dan si anak tersebut ikut tidak berpuasa tergoda.

Dari hasil penelitian yang diperoleh ini, dari lima Informan maka yang menjadi faktor penghambat dari internal ialah faktor malas bosan emosi yang merupakan sifat alami yang biasanya terjadi pada anak-anak remaja sedangkan dari faktor externalnya banyak disebabkan oleh teman lingkungan kurangnya perhatian orang tua dari hal itulah maka anak-anak sering tidak/enggan untuk berpuasa.

Ibadah Zakat/Infaq

Dalam proses sosialisasi ini terjadi suatu hambatan yang menjadikan kita susah untuk membayar zakat/infaq karena itu maka kita harus melihat dahulu apa yang menjadi penghambat kita dalam membayar zakat/infaq baik itu dikalangan remaja seperti pada masa sekarang ini banyak yang membuat suatu pilihan yang salah, dimana para remaja sekarang ini lebih banyak memilih untuk bersenang-senang dengan tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada dirinya jika ia melakukan perbuatan yang sia-sia seperti banyak menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan yang tidak perlu berbelanja di mall tempat hiburan sebatu saja karaoke yang sedang trend saat ini dibandingkan untuk membayar zakat/infaq, dari hal-hal semacam inilah maka akan menimbulkan bukan saja kekhawatiran yang berlebihan dalam kehidupan remaja selanjutnya, akan tetapi suatu akibat yang menjadikan remaja itu susah untuk mengeluarkan uangnya ke jalan Allah.

Sehingga masih banyak remaja pada saat ini yang senang akan kebutuhan untuk bersenang-senang dibandingkan hal untuk berzakat maupun berinfaq seharusnya kita mengerti akan keadaan zaman yang serba maju ini peran orang tua dalam membimbing anaknya sangat berarti karena dalam proses sosialisasi ini banyak yang akan menjadikan remaja tersebut salah arah sehingga terjerumus dalam kegiatan maksiat, dan dari hal ini maka didapat beberapa hambatan berzakat/infaq dari beberapa responden.

Menurut responden 1 ibu Dina, ada hambatan internal yang dialami anaknya sesuai penuturannya *“anak saya suka sayang kalau duitnya buat infaq, maklum masih kecil”*. Hal inilah yang menjadikan si anak susah untuk membayar zakat karena ia belum mengerti nikmatnya membayar zakat. Kemudian juga penuturan ibu Dina tentang hambatan external anaknya dalam membayar zakat/infaq dari hambatan external sesuai penuturannya *“mungkin karena kurangnya ekonomi kami mas”*. Kurangnya ekonomi untuk memberi uang lebih kepada anak untuk berinfaq akan menjadi juga hambatan external dari anak untuk melaksanakan infaq.

Serta menurut informan 2 ibu Wati, ia juga menuturkan hambatan internal anaknya *“bosan kenapa ma, kita bayar zakat dan infaq terus”*. Bosan disini dimaksudkan ia melihat kenapa uang yang didapat harus diinfakkan, sehingga ia melihat suatu kegiatan itu-itu saja dalam melakukannya. Serta juga ada juga hambatan External yang sesuai penuturan ibu Wati *“dia sering diajak teman-temannya untuk beli mainan dibandingkan membayar zakat”*. Pengaruh teman sebaya juga sangat berperan penting dalam menjadikan anak tersebut susah untuk membayar zakat.

Penuturan dari informan 3 ibu Yani juga dalam hambatan internal anaknya *“malas untuk membayarkan uangnya mungkin dari dirinya mas”*. Karena dorongan dari dirinya malas untuk membayarkan infaq sehingga ia lupa untuk membayar infaq. Serta juga penuturan ibu Yani dalam hambatan externalnya *“teman-temannya banyak mengajak dia untuk tidak membayar infaq”*. Ajakan teman bermainnya pun mungkin menjadi alasan penting kenapa ia tidak mau membayar infaq.

Hal ini juga diutarakan oleh informan 4 ibu Heni yang menyebutkan hambatan internal anaknya *“ia belum mengerti apakah yang akan didapat jika ia banyak-banyak berinfaq, sehingga ia belum mengerti”*. Disini juga kita dapat melihat bahwa pengetahuan tentang infaq anak itu masih kurang sehingga akan

membuat ia susah membayar infaq. Ada juga hambatan external yang dituturkan oleh ibu Heni *“lingkungannya kurang mendukung banyak teman-temannya kurang kesadaran untuk berinfaq”*. Hal ini juga akan mendapat sorotan yang baik jika melihat bahwa teman maupun lingkungannya dapat menjadi penghambatnya dalam membayar infaq.

Menurut informan 5 ibu Neti, sesuai penuturannya *“ia masih sayang untuk mengeluarkan uang untuk berinfaq”*. Dalam artian sang anak masih sayang akan uangnya sehingga ia lebih memilih untuk membelanjakannya dari pada berinfaq. Adapun hambatan external yang dituturkan oleh ibu Neti *“kurangnya penghargaan dari kami mas jadi anak kurang mau untuk berinfaq”*. Disini kurangnya penghargaan adalah perhatian yang kurang terhadap anak itu jika ia melakukan sesuatu yang baik, sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan ia berfikir buat apa untuk berinfaq. Dari penelitian ini didapatkan bahwa banyaknya hambatan yang terjadi di internal anak tersebut yaitu faktor malas, belum paham akan baiknya berinfaq, serta juga sifat bosannya dan kemudian dari faktor externalnya ialah dari kebanyakan anak lebih banyak untuk mengikuti kawanannya untuk tidak berinfaq, serta juga kurangnya perhatian dari orang tuanya. Darihal inilah bahwa hambatan bisa terjadi di diri remaja itu maupun keluarga dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada masa sekarang ini telah banyak hal-hal yang banyak merugikan kaum remaja karena dalam kesehariannya remaja menjadi sangat kurang peduli akan kegiatan mereka, misalkan dalam hal tata pergaulan banyak yang melakukan tindakan nakal seperti suka melawan orang tua, nakal, malas, dll. Boleh dikatakan bahwa dalam menjalankan rutinitasnya mereka lebih mencari kesenangan duniawi dan kurang untuk memikirkan kehidupan akherat, kondisi demikian tak lepas dari proses sosialisasi nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang menghadapi berbagai hambatan.

Proses sosialisasi agama Islam yang meliputi sholat, puasa, dan zakat dijalani anak remaja sesuai dengan pribadi dan kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Melalui proses inilah maka remaja akan mendapatkan pengalaman dalam kehidupannya untuk mencapai tahap yang lebih baik. Akan tetapi dari proses sosialisasi itu remaja menemui hambatan-hambatan diantaranya yaitu dari hambatan internal yang mengacu pada, pertama kondisi orang tua yaitu kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, seperti ketika orang tua lebih mempunyai waktu luang di luar daripada dirumah, sehingga komunikasi orang tua dengan anak kurang. Kemudian kemampuan dalam mendidik anak, seperti kurangnya pemahaman agama yang diberikan orang tua kepada anak, seperti orang tua kurang dalam memberikan pemahaman akan sholat, dari segi pahala atau dosa yang didapat jika tidak melakukan atau meninggalkan sholat.

Kedua kondisi anak, seperti labilitas emosional suasana hati suasana hati yang terus berganti dan tidak tetap, emosi malas dan mudah bosan, dapat dicontohkan ketika seorang anak malas dalam melaksanakan sholat dan kemudian

emosi sewaktu menjalankan puasa, hal-hal ini masih labil dalam emosional. Kemudian kontrol diri yang lemah, kondisi ini tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima, seperti sewaktu melaksanakan sholat main-main dan telah dinasehati orang tua tapi ia tidak nurut dikarenakan anak tersebut masih mempunyai kontrol diri yang lemah.

Adapun hambatan external yaitu pertama teman sebaya yang kurang baik, hal ini juga berpengaruh pada pergaulannya, seperti ketika anak ingin melakukan ibadah sholat tapi ia tidak mengerjakannya, karena waktu itu ia mendapat ajakan dari temannya dan juga suatu melakukan perintah infaq ia malah membelanjakan uangnya karena terpengaruh ajakan temannya. Kemudian yang kedua kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik, lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak yang kurang baik, seperti ketika anak melakukan puasa, akan tetapi ia terpengaruh dari lingkungan dan anak itu diam-diam makan/minum dan hal itu tidak diketahui oleh orang tuanya, sehingga ia terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Bila sumber hambatan diketahui, maka perbaikan-perbaikan bisa dilakukan seperti kondisi orang tua, lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya dalam berkomunikasi serta orang tua lebih banyak memberikan pengetahuan agama kepada anak. Jika kondisi anak labil lebih diberi pengarahan dengan pembelajaran dari orang tua kepada anak dengan tidak emosional jika menghadapi suatu masalah, jika kontrol diri anak lemah bisa diberi pengertian jika ia melakukan kesalahan tidak dengan kekerasan. Serta teman sebaya dan lingkungan sekitar orang tua lebih banyak memberikan nasehat/tutur kata yang baik kepada anak mana yang baik dan buruk sehingga mereka dapat membedakan perbuatan yang pantas dan tidak boleh dilakukan.

Saran

Kenakalan remaja yang terjadi itu lebih dikarenakan karena kurangnya pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya sehingga ada baiknya jika pendidikan agama yang baik serta komunikasi yang rutin kepada anak lebih diperhatikan lagi, sehingga anak lebih dekat kepada orang tua dan mendapat pengajaran agama yang betul-betul cukup dalam kehidupan sehari-harinya dimasyarakat. Adapun peran pemerintah seperti departemen agama yang lebih banyak memberikan ceramah kepada orang tua serta tontonan-tontonan di televisi ke acara bersifat religius sehingga anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat di televisi ketimbang mereka menonton televisi dengan acara dewasa seperti sinetron maupun cerita-cerita bersifat sihir.

DAFTAR PUSTAKA

Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.

Dinas Sosial Provinsi Lampung. Data Kenakalan Remaja Tahun 2006 - 2010.

Kelurahan Harapan Jaya. Data Monografi Kelurahan Tahun 2011.